

PANDANGAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP *CHILDFREE* OLEH KAUM LIBERALIS

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2024, 13 (2): 265-275

Fithrotunna Muqowwamatul Millah¹

Abstract

The world is having globalization, especially in culture. Childfree is one of the many cultures as well as the ideology of western society which has been globalization into the layers of Indonesian society. This has received public scrutiny because it is considered to be very incompatible with the idealistic Indonesian family culture. To find out the public's view of childfree by liberalism, the authors use a comparative method by making comparisons of the variables tested. The results of the research show that people who are against childfree are people who have high religious values and have a strong spirit of upheld culture. Meanwhile, the majority of people who are pro with western ideology are the millennial generation who have precipitated citizenship rights but have not acculturated a new culture. They are individuals who really care about their future careers. Childfree is a western culture that enters Indonesia and undermines society's construction of the ideal family. However, if we review it again, the western ideology, which is considered too liberal by the people, contains the value of rights as citizens which cannot be interfered with by other people in statutory regulations.

Keywords: *Childfree, Culture, Rights*

Abstrak

Dunia sedang mengalami globalisasi khususnya dalam kebudayaan. Childfree adalah satu dari banyaknya budaya sekaligus ideologi masyarakat barat yang mengalami globalisasi hingga masuk ke dalam lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini mendapat sorotan masyarakat karena dinilai sangat tidak cocok dengan budaya keluarga idealis ala Indonesia. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap childfree oleh penganut paham liberalisme penulis menggunakan metode komparatif dengan melakukan perbandingan terhadap variabel yang diuji. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang kontra terhadap childfree adalah masyarakat yang memiliki nilai religiusitas tinggi serta memiliki jiwa kuat akan budaya yang dipegang teguh. Sedangkan masyarakat yang pro dengan ideologi barat ini mayoritas adalah generasi milenial yang mengedepankan hak-hak kewarganegaraan namun tidak mengakulturasi budaya baru. Mereka merupakan individu dengan pandangan penuh ke depan mengenai karirnya. Childfree merupakan budaya barat yang masuk ke Indonesia dan merusak konstruksi masyarakat tentang keluarga ideal. Namun jika ditelaah kembali bahwa ideologi barat yang dirasa terlalu liberalis oleh masyarakat mengandung nilai hak-hak sebagai warga negara yang tidak bisa dicampurtangani oleh orang lain dalam peraturan perundang-undangan.

Kata Kunci: *Childfree, Budaya, Hak*

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

² Correspondence email: millahfrrr@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi salah satu budaya dalam siklus kehidupan manusia. (Lindha Pradhipti Oktarina, t.t.) bagian penting bagi dua individu yang bersedia hidup bersama sebagai pasangan. (Zainuddin Sunarto & Imamah, 2023) Tentunya di dalam pernikahan keduanya membutuhkan sosok anak yang dianggap sebagai symbol keharmonisan dan bahkan magnet rezeki bagi beberapa orang. Kehadiran anak dalam rumah tangga semakin menyempurnakan keadaan keluarga. Bahkan beberapa orang menginginkan anak yang banyak karena faktor tertentu. Anggapan bahwa anak membawa kesejahteraan dalam rumah tangga telah diyakini oleh banyak negara dan budaya terutama oleh masyarakat Indonesia yang kuat akan religitas dan kebudayaannya. Seakan hal ini adalah fakta yang kebenarannya dapat mudah dijumpai di berbagai lapisan keluarga.

Namun di zaman ini, statement tersebut kian dipatahkan oleh adanya kemudahan mobilitas ideologi dan menjadi kurang relevan dengan generasi milenial, saat ini hidup tanpa anak atau disebut ‘childfree’ dipandang lebih kompatibel. Keputusan tersebut terbantahkan oleh konstruksi masyarakat dengan adanya konsep keluarga ideal. (Hanandita, t.t.) kenyamanan yang diakui tanpa anak, oleh Victoria Tunggono dalam bukunya *childfree and happy* berbunyi “Orang beranggapan bahwa hidup sempurna dengan punya anak, perempuan sempurna jika melahirkan. Tapi aku tahu, hidupku sudah sempurna tanpa kehadiran suami bahkan anak”

Hal ini mulai menjadi polemic baru di Indonesia karena pengakuan seorang influencer wanita memilih untuk hidup bebas tanpa anak yang disetujui oleh sang suami. Masyarakat banyak memberi komentar mulai dari pro hingga kontra. Palsunya hal tersebut jarang dan hampir tidak ditemukan di Indonesia. *childfree* dikatakan oleh beberapa orang bahwa hal tersebut termasuk dalam ideologi barat yang liberalis dan tentu saja influencer asal Indonesia itu telah terjerumus karena lingkungan hidupnya yang berada di wilayah bagian barat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menjelaskan bagaimana fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif lintas agama dan seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang membandingkan pola pikir serta sudut pandang dari dua pihak. Antara masyarakat Indonesia dengan bangsa Barat liberalis, antara pihak pro dan kontra, dan antara pasangan yang memilih untuk *childfree* dan yang tidak memilih. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori kebudayaan yang melihat manusia sebagai objek yang akan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan mengaitkan hal tersebut pada kebiasaannya sehari-hari yang membentuk sebuah adat-istiadat. Dalam studi komparatif, penulis menyimpulkan kembali hasil pengamatan dari studi perbandingan yang telah diuji pada dua variabel. Data yang didapat bersumber dari jurnal atau internet website bersifat akurat terhadap tema yang dibahas. Kesimpulan berasal dari sudut pandang penulis diperkuat dengan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi Perbandingan Perspektif Masyarakat Indonesia dan Penganut Paham Liberalis Terhadap Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* yang hadir di tengah masyarakat Indonesia merupakan kebudayaan Barat yang mengalami globalisasi dan terjadi akulturasi khususnya pada generasi milenial. Beberapa kontroversi juga turut datang dari generasi muda bahkan tua. Seseorang akan menilai *childfree* dengan kacamata masing-masing. Berbagai tokoh pun ikut beropini tentang budaya Barat yang dirasa terlalu liberalis bagi tanah air. Hasil yang didapat yakni masyarakat tidak setuju jika ideologi '*childfree*' menembus konsep ideal negara Indonesia yang telah melekat kuat. Namun seiring berjalannya waktu, memilih untuk hidup tanpa anak bukan lagi persoalan yang perlu diperdebatkan karena hakikat dari memiliki anak ialah pilihan masing-masing dan setiap orang wajib untuk menghargai pilihan orang lain. (sari, t.t.) Berdasarkan perspektif generasi milenial bahwa anak adalah kewajiban dan bukan suatu investasi tua semata menjadikan alasan kuat mereka hidup tanpa anak. Ditambah lagi kondisi perekonomian dunia yang semakin padat persaingan membuat para Wanita berpikir dua kali untuk

memilih mempunyai anak. Dalam sebuah cuitan di akun twitter 'X' milik @karmatrumpsgod ia mengatakan bahwa dirinya baru berusia 12 tahun namun enggan menikah. Hal ini diperkuat oleh balasan seseorang yang mengatakan hal sama. Ditemukan beberapa pernyataan lain di platform yang sama, ditulis oleh @GhoticXRose90 bahwa seseorang yang memilih untuk *childfree* bukanlah kriminalitas karena mereka tetap bekerja dan membayar pajak dan tetap membayar iuran, tidak ada yang salah dengan mereka. Tentu saja, keduanya adalah orang barat yang telah banyak menganut paham liberalis yang jauh berbeda dengan orang-orang di timur. Sedangkan geografi Indonesia adalah middle of world, yang artinya terdapat perpaduan paham yang masuk baik dari arah barat maupun timur. Kemudian seorang berpengaruh di Indonesia, seorang motivator anak muda sekaligus pengamat akademik, juga sebagai influencer sosial media yang cukup berpengaruh mengumumkan bahwa ia akan memilih untuk *childfree* di fase pernikahannya. Hal ini menimbulkan banyak respon karena dia adalah orang yang konten dan ucapannya banyak diikuti oleh gen z. Melihat fenomena yang ada, baik generasi milenial maupun orang tua banyak memberikan perhatian lebih, pasalnya influencer yang kerap dipanggil Gitasav telah meracuni budaya yang telah ditamanamkan sejak kecil pada para generasi mendatang di Indonesia. Pernyataan Gitasav cukup berpengaruh sehingga ditakutkan banyak anak muda yang mengikuti jejaknya. Dalam sebuah jurnal yang memuat pernyataan Tokoh Agama Muhammadiyah di Kota Kupang (Rahma Pramudya Nawang Sari 2022) tidak membenarkan seseorang bebas anak karena hal tersebut tidak searah dengan tujuan diadakannya pernikahan yang salah satunya yakni memiliki keturunan. Penelitian lain ditemukan dalam sebuah jurnal (Kembang Wangsit Ramadhani 2022) yang memuat pendapat mahasiswa terhadap fenomena *childfree*. Seorang mahasiswa berpendapat pengaruh budaya baru yang masuk bukanlah simbol keberhasilan membangun keluarga yang mana anak adalah simbol dari pernikahan. Tentunya pernikahan tanpa anak adalah fenomena yang jauh dari identitas feminim yang telah dibangun secara tradisional dan historis di sekitar kodrat sifat keibuan. (Asmaret 2023)

Hasil penelitian di atas dapat menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia setelah masuknya fenomena *childfree* ke dalam lapisan

masyarakat. Selain alasan budaya dan agama, fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan alasan sains dan krisis ekologi yang dibahas lebih lanjut pada jurnal selanjutnya. masyarakat lain yang beragama non-islam juga turut menolak adanya fenomena ini karena tidak sejalan dengan budaya yang telah ada bersumber dari nas Tuhan. Konsili Oikumenis Vatikan II membahas tentang kebahagiaan suami dan istri ketika memiliki anak. Dalam agenda tersebut menghasilkan gagasan bahwa anak merupakan hasil perkawinan fertil antara suami istri. Selain itu juga membuktikan korelasi kebahagiaan suami istri ketika memiliki anak (Ahmad Soleh Hasibuan 2023).

Seseorang dalam menentukan keputusan untuk memiliki keturunan akan meninjau berbagai aspek kehidupan dahulu seperti apakah mental untuk menjadi orang tua telah terbentuk kuat, finansial yang bebas dan ketidakterikatan pada suatu kewajiban. Fenomena ini hadir di tengah masyarakat dengan menawarkan opsi bagi mereka yang tidak yakin untuk memiliki keturunan.

Pembahasan

Analisis Childfree dengan Menggunakan Aspek Budaya, Agama dan Peran Gender

Istilah 'childfree' merupakan budaya baru yang masuk ke Indonesia melalui beberapa pengakuan masyarakat Indonesia yang hidup dengan budaya barat. Childfree sendiri memiliki pengertian hidup tanpa anak setelah menikah. Fenomena ini terjadi pada sepasang suami-istri yang tidak memiliki pandangan ke depan untuk memiliki anak. Persoalan anak tidak hanya memutar dalam lingkup anak biologis namun juga *childfree* mencakup anak angkat yang kehidupannya benar-benar terbebas dari kewajiban sebagai orang tua (Ajeng Wijayanti Siswanto 2022) oleh karena itu, ideologi tersebut mendapat atensi masyarakat lantaran menuai banyak polemik dan pertentangan terhadap keluarga ideal yang telah dikonstruksikan masyarakat. Apalagi, beberapa pihak yang kontra dengan ideologi ini membantah dengan tegas bahwa ideologi tersebut terlalu liberalis dan sekularis bagi penganutnya. Juga dikaitkan dalam feminisme, gerakan yang memperlakukan perempuan tidak sebagai objek reproduksi dan memiliki kesetaraan posisi dengan laki-laki. (Zainuddin Sunarto & Imamah, 2023). Selain bertentangan dengan

konsep keluarga ideal yang telah menjadi budaya, agama juga turut menentang ideologi tersebut karena jauhnya dari ajaran agama. Agama Islam misalnya, memiliki kriteria dalam pernikahan yakni melahirkan keturunan yang baik. (Haganta dkk., 2022) seorang dosen asal UMM menilai bahwa fenomena *childfree* turut dipengaruhi oleh bagaimana kebijakan suatu negara. Selain Islam, Katolik dan Kristen juga menganggap seorang anak adalah bagian terpenting dalam pernikahan seperti yang difirmankan oleh Tuhan mereka sebagai bentuk cinta. Anak, dalam beberapa pendapat masyarakat dianggap sebagai investasi dimana ketika orang tua masih muda dan masih bisa bekerja keras, mereka akan memberikan seluruh hidupnya kepada anak. Memberikan apapun yang dibutuhkan oleh anak sebisa mungkin. Oleh karenanya, anak akan memberikan kembali apa-apa yang telah orang tuanya berikan kelak ketika ia sudah besar dan orang tuanya mulai memasuki usia tua. Sebagai makhluk sosial, apalagi di umur rentan orang tua pasti membutuhkan seorang anak. Namun dewasa ini, stigma tersebut dipatahkan oleh sebagian masyarakat dimana anak bukanlah investasi masa tua namun sebuah kewajiban memberi yang terbaik. (Febri dkk., t.t.) karena stigma tersebut banyak wanita dengan *childfree*-nya menganggap bahwa mempunyai anak tentunya dibebani tanggung jawab besar dan butuh kesiapan ekstra. Mereka menganggap bahwa bukan sebuah kewajiban dalam memiliki anak melainkan sebuah pilihan. (Zainuddin Sunarto & Imamah, 2023) Sudut pandang lain menyebutkan bahwa seseorang dengan keputusan *childfree* memiliki masalah yang buruk sehingga ketraumaannya turut menghantui. Tidak melulu tentang anak, pernikahan juga bertujuan untuk fokus terhadap karir dan banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. (*childfree*) (Hanandita, t.t.). masyarakat Indonesia memberikan stigma negatif terhadap mereka yang memilih untuk *childfree* karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang telah ada berdasarkan sudut pandang tradisional yang mempengaruhi persepsi sosial. Pendapat umum masyarakat Indonesia dalam konteks gender mengharuskan perempuan untuk memiliki anak. Peradaban dunia yang mengubah kondisi sosial maupun ekonomi

Indonesia telah mempengaruhi jalan pikir wanita. Dari hasil riset seorang ilmuwan Doyle, seseorang yang memilih hidup tanpa anak

dilatarbelakangi dengan adanya kegagalan kehamilan, ikut andil dalam peningkatan tenaga kerja dan memminoritaskan penggolongan jenis kelamin. (Rindu Fajar Islamy dkk., 2022) didukung kuat oleh ideologi liberalisme dan sekularisme membuat pengikut komunitas childfree kian mendapat sokongan dan melumrahkan hal tersebut. Pasalnya dalam segi hak mereka tidak dibatasi, begitupun pandangan religitas keluarga dalam bernegara. Tidak hanya gaya hidup, budaya pun menjadi korban arus globalisasi masyarakat barat, sehingga eksistensi budaya lokal kian tergeser. Negativitas yang sangat rentan adalah kualitas rasa cinta akan kebudayaannya sendiri yang menjadi identitas bangsa. (suneki, t.t.) kaitannya terhadap childfree adalah kaum muda menjadikan ideologi tersebut sebagai tren. Lembaga survei non-komersial *Personal Growth* mengungkapkan bahwa pemuda Indonesia memandang Gerakan Bebas Anak adalah sesuatu yang netral. Mereka menentang pola pikir tradisional dan menyoroti hal baru dari generasi selanjutnya. Adanya globalisasi ini mempengaruhi perubahan struktur keluarga, pandangan terhadap kepemilikan anak dan peran dalam pernikahan mengalami perubahan. Hal ini menjadi jawaban bahwa norma budaya dan keyakinan agama telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Liberalis adalah identitas yang melekat pada ekonomi global negara maju. Namun ideologi tersebut tidak semata-mata mereka terapkan dalam lingkup ekonomi saja. Pencetus liberalis John Locke berpendapat, kebebasan adalah nilai dasar liberalism yang dimaknai sebagai ketidakhadiran intervensi eksternal dalam aktivitas individu. Kebebasan adalah hak properti privat. (Aida, t.t.) Dahulu, liberalisme hanya berindikasi antara individu terhadap negara, namun seiring berkembangnya zaman ideologi ini diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Persaingan global semakin memanas di era globalisasi ini sebab manusia berlomba-lomba mencapai keemasannya. Revolusi industry 4.0 yang mengalami peralihan ke era society 5.0 semakin mencemaskan seisi dunia. Hal ini tentu mengancam para tenaga kerja karena sebab terjadi disrupsi teknologi besar-besaran dan gelombang peralihan pekerjaan.

Karena efek yang ditimbulkan, masyarakat cenderung lebih memfokuskan diri terhadap perkembangan kualitas diri agar dapat terus bersaing di era ini. Peradaban duniapun turut mengubah kondisi sosial

maupun ekonomi untuk mempengaruhi jalan pikir wanita. Ada dua faktor yang menjadikan Wanita menekuni karirnya yakni legitimasi diri dan membangun citra diri. (Sumarni, 2020)

Atas fenomena tersebut tinjauan berdasarkan struktur sosial dapat mengadakan konseling guna mendapat pemahaman sekaligus menghargai hak dan kewajiban masing-masing individu agar terbukanya masyarakat terkait keputusan individu. Dalam hubungan kekeluarga dapat memberikan dukungan secara emosional dengan memberikan layanan kesehatan psikologis. Pemerintah juga dapat ikut andil dalam memberikan solusi atas hal ini dengan mengadakan kebijakan bagi seseorang yang memilih untuk *childfree* bersifat mendukung dalam mengelola keuangan dan kesejahteraan, memberikan program dan pelatihan yang relevan dengan karir yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia cukup kontra dengan adanya fenomena *childfree* yang masuk ke dalam Indonesia dan menentang agama, budaya dan peran gender secara tradisional menurut masyarakat. Tetapi hal ini tidak menimbulkan suatu perpecahan karena dalam kenyataannya, semua akan kembali kepada individu masing-masing untuk menentukan pilihannya terkait kebebasan hidup tanpa anak. Meskipun sangat bertentangan dengan budaya yang telah lama ada di Indonesia, peraturan negara tidak dapat menghentikan pilihan orang lain karena hak-hak warga negara telah diatur dalam UUD 1945 yang merupakan peraturan sah negara. *Childfree* jika ditinjau dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan sifat masyarakat Indonesia tidak selalu menjadi pilihan yang tepat di era saat ini. Dalam ilmiahnya anak adalah buah hati sepasang kekasih. Tanpa anak pernikahan terlihat tidak sempurna sebab tujuan dari pernikahan sendiri hakikatnya adalah untuk memiliki anak.

Tentu sebagai sesama makhluk hidup tidak dapat dengan mudah menghakimi pilihan orang lain. Apa yang mereka pilih adalah apa yang baik menurut mereka. Hanya saja budaya ini sangat bertentangan, masyarakat Indonesia takut bahwa *childfree* menjadi budaya baru yang meracuni generasi

selanjutnya. Globalisasi akan terus melakukan mobilitasnya dan kita sebagai warga negara bertugas membentengi diri. Perspektif terhadap childfree akan berubah mengikuti zaman yang ada, oleh karena itu, pembahasan yang telah dimuat dalam jurnal ini dapat dikembangkan lebih luas dengan meninjau berbagai aspek yang lebih kompleks pada penelitian-penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya. 2015. "PEMAKNAAN PERKAWINAN." *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Jenuri, Mohmmad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, Adila Hafidzani Nur Fitria. 2022. "FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA." *sosial budaya*.
- Hanandita, Tiara. 2022. "KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH." *jurnal analisa sosiologi*.
- Karunia Haganta, Firas Arrasy, Siamrotul Ayu Masruroh. 2022. "MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI." *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*.
- L. Hadi Adha, Zaeni Asyhadie, Rahmawati Kusuma. 2020. "DIGITALISASI INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN HUBUNGAN KERJA DI INDONESIA." *Jurnal Kompilasi Hukum*.
- Muhammad Zainuddin Sunarto, Lutfatul Imamah. 2023. "FENOMENA CHILDFREE DALAM PERKAWINAN." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*.
- Suneki, Sri. 2012. "DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH." *Jurnal Ilmiah CIVIS*.
- Aida, Ridha. 2005. "Liberalisme dan Komunitarianisme:." *demokrasi* .
- Sari, E. 2017. "PENINGKATAN SIKAP MENGHARGAI PENDAPAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI MENGHARGAI KEPUTUSAN BERSAMA MELALUI VCT GEJALA KONTINUM DI KELAS V SD NEGERI 2 KARANGTENGAH." *repository UMP*.
- Rahmah, Nuria Febri Sinta Rahayu Fatimah Aulia. 2022. "Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak." *Jurnal Hermeneutika*.

- Hafidh, Nasrullah dan Ahmad Naufal. 2021. "EKSISTENSI WANITA KARIER DI ERA PANDEMI: ANTARA KEBUTUHAN DAN PELUANG." *Musawa*.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022, August). Analisis fenomena childfree di Indonesia. In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* (Vol. 2, No. 2, pp. 64-70).
- Sari, R. P. N., Nobisa, Y. N., Sali, J. M., Iskandar, I., Paradila, B. K., & Rahman, A. S. (2022). Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap Childfree. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 357-372.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17-29.
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 5(1), 73-89.
- Hasibuan, A. S., & Lubis, A. (2023). Childfree Dikalangan Masyarakat Millenial Studi Lintas Agama (Islam, Kristen dan Hindu). *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 240-251.